

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penggambaran tentang gender di masyarakat menjadi pembicaraan yang menarik. Bahkan dalam debat pilihan Presiden 2019, gender menjadi tema serius di Indonesia. Pasalnya masih banyak orang yang memiliki *stereotip* bahwa laki-laki memiliki derajat lebih mulia dibanding dengan perempuan. Menurut Fakih (2013: 12–13) bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses kemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, serta kekerasan. Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa masyarakat menganggap laki-laki memiliki kontrol penuh baik itu secara sosial, politik maupun ekonomi.

Penggambaran masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan ini berdasarkan atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh sistem dan simbol di masyarakat. Peran perempuan terbatas dan sering dijadikan objektifikasi dalam sudut pandang patriarki dengan merepresentasikan perempuan sebagai kelompok yang lemah dan sering mendapatkan tekanan dari kelompok dominan, pada akhirnya muncul perlakuan-perlakuan deskriminasi sosial. Menurut Ritzer (2012: 794) bahwa

Ketidakilann Gender menyatakan bahwa perempuan diklaim sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya dalam menjalani kehidupan masyarakat, berbeda dengan laki-laki yang lebih superior dan berkuasa.

Praktik-praktik patriarki ini dapat kita temui pada beberapa iklan di media *mainstream* maupun media sosial, bahwa penyedia produk masih menggunakan objektifikasi perempuan untuk merepresentasikan simbol-simbol keindahan suatu produk tertentu sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen. Perempuan layaknya seperti barang, hal ini mengasumsikan bahwa perempuan masih menjadi simbol keindahan untuk konsumsi publik. Fenomena ini sering Kita temui di Masyarakat Indonesia sejak era Orde Baru bahkan hingga sekarang. Asumsi inilah menjadikan perempuan diletakkan pada posisi subordinasi dan menjadikan laki-laki lebih superior. Gender juga mengalami pergeseran-pergeseran nilai yang awalnya antara perempuan dengan laki-laki hanya mendeskripsikan perbedaan yang cenderung ke arah diskriminasi, kekerasan serta *stereotip*, sekarang lebih kearah persamaan dan kesejajaran, pada masing-masing peranannya. Terjadinya pergeseran gender, salah satunya ditengarai dengan munculnya perlawanan-perlawanan yang dilakukan perempuan kepada kelompok-kelompok dominan yang menjadikan objektifikasi perempuan sebagai kelompok lemah.

Selain muncul dalam kehidupan nyata, pergeseran perspektif perempuan dalam bentuk perlawanan ini juga ditampilkan dalam karya sastra. Menurut Faruk (2016:43) bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja,

tidak mempunyai sejarah, tidak memiliki masa lalu. Dalam pernyataan ini mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang berasal dari produk masyarakat yang berupa tulisan dan tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagai penulisnya. Sehingga terkadang di dalamnya terdapat standar tersendiri berdasarkan perspektif laki-laki tentang perempuan yang terdapat pada teks sastra. Perempuan sebagai objektifikasi dalam sebuah karya sastra yang dibingkai dalam sudut pandang patriarki, kekerasan-kekerasan maupun eksploitasi perempuan dihadirkan sebagai bentuk dominasi kelompok laki-laki. Hal inilah yang menjadikan perlawanan perempuan mencuat seiring dengan semangat perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pembahasan terkait objektifikasi perempuan dalam sudut pandang patriarki dan munculnya perlawanan-perlawanan perempuan terdapat dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansa.

Kedung Darma Romansa merupakan novelis yang perlu diperhitungkan dalam dunia karya sastra. Novel Kedung Darma Romansa identik dengan cerita prostitusi, panggung dangdut serta adegan-adegan seks yang vulgar. Selain itu, kritik-kritik sosial tentang kearifan lokal Kota Indramayu. Beberapa karya-karyanya meraih penghargaan. Novel pertamanya, *Kelir Slindet* yang merupakan novel pertama dari dwilogi *Slindet* dinobatkan sebagai karya terbaik Tabloid Nyata. Selain novel *Kelir Slindet*, novel lanjutannya yaitu novel *Telembuk* masuk *short list* Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 serta menjadi buku yang direkomendasikan majalah Tempo kategori prosa. Novel *Telembuk* juga menjadi salah satu novel yang

terpilih dalam Market Focus, London Book Fair (Komite Buku Nasional, 2019). Selain itu, dua buku puisinya yang sudah terbit adalah *Uterus* (Gambang Budaya, 2015) dan *masa lalu terjatuh ke dalam senyumanmu* (Rumah Buku, 2018). Selain sebagai novelis, kedung juga bermain sebagai pemain pendukung dalam film-film garapan Garin Nugroho.

Dwilogi novel *Slindet* berisikan dua novel. Pertama, novel yang berjudul *Kelir Slindet*, novel ini diterbitkan pada tahun 2014 oleh PT. Gramedia Pustaka utama. Novel *Kelir Slindet* merupakan gambaran kehidupan masyarakat Kota Indramayu pada masa Orde Baru. Munculnya beberapa tokoh laki-laki superior yang dihadirkan pengarang pada pokok cerita menggambarkan kokohnya laki-laki pada peristiwa-peristiwa dalam novel *Kelir Slindet*, perempuan dalam novel tersebut terlihat pasif dan tidak memiliki suara sehingga rentan dengan kekerasan-kekerasan serta tereksplotasi. Novel kedua berjudul *Telembuk* yang diterbitkan pada 2017 di Indie Book Corner. Novel *Telembuk* merupakan gambaran kehidupan Kota Indramayu pada masa setelah Reformasi. Novel ini merupakan lanjutan dari novel *Kelir Slindet*, dalam novel ini terdapat cerita berbingkai atau cerita dalam cerita.

Schmitt dan Viala (1982: 52) menjelaskan bahwa sebuah cerita dapat dibingkai oleh cerita lain. Hal tersebut sering digunakan dalam cerita fiksi. Cerita berbingkai dibangun oleh dua struktur isi, yaitu bagian pokok cerita dan sisipan cerita. Cerita berbingkai digunakan oleh narator untuk menyoroti tindakan dan perilaku yang dialami oleh tokoh baru lainnya yang diceritakan

dan juga menunjukkan sebab dari suatu kejadian atau peristiwa. Dalam dwilogi novel *Slindet* terdapat dua narator dalam cerita. Pertama, narator laki-laki (Aan) yang dihadirkan dalam novel *Telembuk* menggambarkan lanjutan perjalanan kelim tokoh utama perempuan, selain itu tokoh utama perempuan dijadikan sebagai objektifikasi dalam sudut pandang patriarki. Kedua, narator perempuan (Safitri) yang menghadirkan jawaban-jawaban kebenaran pada sisipan cerita sebagai perlawanan dan pendekonstruksian teks-teks produksi patriarki yang terbingkai pada pokok cerita. Peristiwa yang terdapat dalam sisipan cerita menggambarkan perempuan yang memiliki peran kebebasan dalam menyuarakan hak-haknya.

Objek kajian dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang menarik. Pertama, dwilogi novel *Slindet* terdapat cerita berbingkai atau bisa diartikan sebagai 'cerita dalam cerita'. Pada pokok cerita tokoh utama perempuan digambarkan sebagai objek yang tereksploitasi dan tertindas, sehingga dramatisasi yang dihadirkan pencerita laki-laki menjadikan pembaca terbawa suasana. Penggunaan objektifikasi tokoh perempuan yang terdominasi oleh kelompok-kelompok dominan membuat pertanyaan baru pembaca, Siapa yang memandang dan siapa yang dipandang, sehingga hal ini menjadi penting bahwa wilayah-wilayah perempuan digambarkan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Kedua, pada sisipan cerita, tokoh utama perempuan hadir untuk menceritakan ulang sebagai bentuk pembuktian kebenaran dan melawan teks-teks produksi patriarki yang terbingkai pada pokok cerita. Dalam pengertian ini, penggambaran tentang perempuan yang lemah dan tereksploitasi dalam

sebuah karya sastra perlu dianalisis lebih mendalam siapa yang memandang dan siapa yang dipandang. Hal ini penting agar pembacaan peristiwa dalam sebuah karya sastra menjadi netral.

Berdasarkan asumsi dan permasalahan dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* tersebut, untuk memahami dan mengidentifikasi objektifikasi perempuan berdasarkan sudut pandang pencerita laki-laki pada tokoh utama perempuan yang terdapat pada pokok cerita, maka penelitian ini menggunakan teori tata sastra Tzvetan Todorov. Penggunaan teori Tzvetan Todorov sebagai teori untuk menjembatani penelitian ini, proses ini ditujukan untuk mengurai pada level naratologi khususnya tentang konsep sudut pandang pencerita laki-laki yang terbingkai dalam pokok cerita dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*. Kemudian, akan digunakan teori tambahan dengan memanfaatkan teori *On Deconstruction* Jonathan Culler tentang konsep *reading as a women* untuk merumuskan konsep pembacaan posisi tokoh utama perempuan yang terdapat pada sisipan cerita. Konsep inilah yang digunakan peneliti untuk menganalisis perlawanan tokoh utama perempuan sebagai bentuk pendekonstruksian teks-teks produksi patriarki yang sudah terbingkai pada pokok cerita dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah sudut pandang pencerita laki-laki terhadap tokoh utama perempuan dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*?
- 1.2.2 Bagaimanakah perlawanan tokoh utama perempuan terhadap sudut pandang pencerita laki-laki dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menemukan sudut pandang pencerita laki-laki terhadap tokoh utama perempuan dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*.
- 1.3.2 Menemukan perlawanan tokoh utama perempuan terhadap sudut pandang pencerita laki-laki dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang menarik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis antara lain adalah menerapkan konsep aspek verbal Tzetan Todorov yang berfokus pada aspek sudut pandang penceritaan pada dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*. Tujuan analisis naratif adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:136). Dalam hal ini, pembahasan memiliki fokus sudut pandang

pencerita laki-laki menjadikan objektifikasi tokoh utama perempuan yang terdapat pada pokok cerita dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*. Hasil penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam pemanfaatan konsep *reading as a women* yaitu membaca sebagai perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap teks-teks produksi patriarki yang terbingkai pada pokok cerita.

Sedangkan untuk manfaat praktis, secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa kekerasan seksual maupun ketertindasan perempuan oleh praktik-praktik patriarki masih marak di Indonesia, sehingga pemerintah lebih tegas dalam mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat dalam memahami karya sastra, khususnya novel.

### **1.5 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini disusun dalam enam bab yang masing-masing di dalamnya berisi sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.
2. Bab II merupakan kajian pustaka, berisi penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori.



3. Bab III berisi metode penelitian meliputi tahap penentuan dan pemahaman objek, tahap pengumpulan dan pemahaman data, serta tahap analisis dan pemaknaan data.
4. Bab IV berisi sudut pandang pencerita laki-laki pada tokoh utama perempuan dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* dengan menggunakan teori Tzvetan Todorov. Bab ini dibagi menjadi 2 subbab yang masing-masingnya adalah pertama, pembahasan sudut pandang pencerita laki-laki pada tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* dan kedua, pembahasan sudut pandang pencerita laki-laki pada tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk*
5. Bab V berisi perlawanan tokoh utama perempuan terhadap sudut pandang pencerita laki-laki terhadap tokoh utama perempuan dalam dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha dengan pemanfaatan konsep *reading as a women* Jonathan Culler.
6. Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari semua analisis yang dibahas pada bab-bab sebelumnya.